

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah tidak menjadi hal yang asing dan sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak berkebutuhan khusus yang ada di sekitar kita, namun masih banyak di antara kita yang tidak menyadarinya bahkan tidak peduli terhadap kehadiran dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebab banyak orang memandang mereka berbeda dan merasa tidak sama seperti diri mereka sendiri. Banyak orang yang menganggap jika anak berkebutuhan khusus berbeda karena memiliki banyak ketidakseimbangan dan kekurangan, namun anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang spesial karena memiliki keunikan dan perbedaannya masing-masing yang menjadikannya menjadi lebih istimewa (Muftisany, 2023a).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, adanya hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu berbagai bentuk layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak (Ambarsari, 2022). Dengan adanya penanganan yang tepat, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana anak lainnya, walaupun butuh waktu yang cukup lama dan memerlukan perhatian yang lebih.

Menurut data yang dilansir oleh Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) (Novrizaldi, 2022), dikatakan jika angka kisaran anak disabilitas dengan usia 5-19 tahun adalah 3,3% dari jumlah anak dengan usia tersebut pada tahun 2021 yaitu sebesar 66,6 juta. Dalam buku Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Ni'matuzahroh et al., 2021), dikatakan jika terjadi kenaikan jumlah anak autisme di Indonesia setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan 500 anak pertahun

dengan rasio setiap 1000 penduduk, terdapat 10 anak dengan kasus *autism spectrum disorder*.

Wakil Menteri Kesehatan RI, dr Dante Saksono Harbuwono menyatakan bahwa jumlah anak dengan autisme di negara Indonesia terus meningkat. Hal tersebut dikatakan pada acara Special Kids Expo 2024. Untuk tahun 2024, diperkirakan terdapat 2,4 juta anak Indonesia mengalami *autism spectrum disorder (ASD)*. Disisi lain, Dokter spesialis anak, yaitu Dokter Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH menyebutkan bahwa angka kelahiran anak di Indonesia dapat diperkirakan mencapai 4,5 juta per tahun. Melalui data tersebut, 1 di antara 100 anak mengidap *autism spectrum disorder (ASD)* (Stefanni, 2024). Data terbaru membuktikan bahwa setiap tahunnya terdapat peningkatan angka kelahiran dan data terkait anak Indonesia yang mengidap *autism spectrum disorder (ASD)*. Oleh karena itu, perlu penanganan khusus dari pihak yang berpengalaman dan tentunya dukungan keluarga untuk mendampingi anak *autism spectrum disorder (ASD)* (Stefanni, 2024).

Anak berkebutuhan khusus tidak dapat kita sama rata karena mereka memiliki keunikan dan perbedaannya masing-masing. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah *autism spectrum disorder (ASD)* atau sering kali disebut dengan Autisme. *autism spectrum disorder (ASD)* adalah seseorang yang terdapat gangguan dalam perkembangannya yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, perilaku, dan juga interaksi sosial. Autisme berasal dari Bahasa Yunani yang disebut “*auto*” dengan arti sendiri, “*isme*” dengan arti orientasi atau keadaan. Oleh sebab itu, autisme dapat diartikan dengan kondisi seseorang yang secara tidak wajar karena terlalu berpusat pada dirinya sendiri sehingga mereka memiliki dunianya sendiri yang sulit bahkan bisa saja tidak dapat dipahami oleh orang lain. Anak dengan *autism spectrum disorder* dikatakan lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 3:1 atau 4:1, tetapi gejala yang dialami oleh anak perempuan biasanya akan lebih berat dengan hasil tes intelegensi yang lebih rendah dari pada anak laki-laki (Ni'matuzahroh et al., 2021).

Anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* biasanya dapat didiagnosis pada usia dua atau tiga tahun, walaupun pada kasus tertentu gejala autisme baru terlihat pada usia lebih tua. Oleh karena itu, gejala anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* dapat dikenali dari tidak adanya respon ketika dipanggil namanya, tidak menatap orang ketika sedang diajak berbicara, tidak memperlihatkan ekspresi atau mimik wajah, kesulitan dalam berkomunikasi, berbicara dengan nada yang monoton, dan kesulitan berinteraksi sosial (Muftisany, 2023). Gejala *autism spectrum disorder (ASD)* setiap anak mungkin bisa berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh anak bisa saja anak menunjukkan tanda gejala dengan jelas, namun terdapat anak yang hanya menunjukkan sedikit gejala atau tidak ada gejala sama sekali (Muftisany, 2023).

Hingga saat ini, belum ada penyebab pasti *autism spectrum disorder (ASD)* walaupun para ahli menyatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan menjadi faktor pendukung dalam perkembangan kondisi dari *autism spectrum disorder (ASD)* (Muftisany, 2023). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik atau kerusakan otak dapat menyebabkan *autism spectrum disorder (ASD)*. Oleh karena itu, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan *autism spectrum disorder (ASD)* secara langsung akan tetapi, dengan melakukan terapi dan kunjungan ke para ahli dapat membantu meningkatkan kemampuan dari anak *autism spectrum disorder (ASD)*.



Gambar 1.1 Tanda Awal ASD
Sumber: Olahan Pribadi

Setiap anak berkebutuhan khusus, memiliki karakteristiknya masing-masing yang menjadi pembeda terhadap gejala-gejala yang ada. Tanda umum yang biasanya terjadi pada anak-anak dengan *autism spectrum disorder* antara lain menghindari kontak mata, tidak peka terhadap sekitar, terlambat dalam berbicara, tidak suka kontak fisik, tidak merespon Ketika dipanggil, emosi yang tidak stabil (sering tantrum), suka menyendiri, sensitif terhadap suara, dan sering kali berjalan jinjit (Muftisany, 2023) .

Dalam keluarga terdapat orang tua yang akan menjadi pondasi teratas dan yang paling utama, lalu dilanjutkan dengan anak-anak. Orang tua memiliki peranan yang penting dan terbesar dalam tumbuh kembang anak, yaitu sekitar 80% dan 20% lainnya sudah menjadi karakter anak dari lahir (Hendriyanto, 2022). Oleh karena itu, sangat penting dalam keterlibatan orang tua dalam stimulasi perkembangan anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki peranan yang lebih besar karena mereka memiliki caranya tersendiri dan berbeda-beda dalam memastikan perkembangan anak mereka yang memerlukan fokus dan perhatian yang lebih.

Autism spectrum disorder (ASD) bisa disebabkan karena faktor genetik dan terdapat gangguan neurologi di otak yang menyebabkan mereka menjadi kesulitan untuk merespon (Muftisany, 2023). Oleh karena itu, komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Sama halnya dengan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, komunikasi menjadi peranan yang sangat penting dan cara berkomunikasi pasti berbeda dengan keluarga lainnya.

Komunikasi yang terjadi pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan dengan gaya yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan keluarga masing-masing. Tidak semua anak *autism spectrum disorder (ASD)* dapat berkomunikasi dengan normal, banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi sehingga secara umum mereka tidak dapat

berkomunikasi secara normal dan membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus. Anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* akan membutuhkan perhatian yang lebih dalam berinteraksi karena banyak dari mereka yang kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada sesamanya (Priyatna, 2013).

Tidak jarang dari anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* tidak dapat berkomunikasi secara verbal sehingga biasanya mereka mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dari perilaku yang mereka tunjukkan. Komunikasi yang terjalin antara keluarga dengan anak *autism spectrum disorder (ASD)* tidak dapat berlangsung secara dua arah (mendapatkan hubungan timbal balik) karena mereka mungkin saja menerima pesan yang kita sampaikan, tetapi mereka tidak dapat membalas pesan yang kita sampaikan (Muftisany, 2023a).

Anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)*, cenderung lebih suka menyendiri karena mereka biasanya memiliki dunianya masing-masing sehingga kurang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sekitar mereka. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi dengan anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)*. Keluarga harus dapat sering berkomunikasi dengan anak *autism spectrum disorder (ASD)* yang dapat mempengaruhi perkembangan terhadap komunikasi mereka menjadi lebih baik karena mereka secara perlahan mulai dapat mengerti apa yang kita sampaikan dengan bantuan alat peraga. Semakin sering kita berkomunikasi, maka anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* akan secara perlahan mempelajari dan memahami apa yang kita sampaikan, karena anak-anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* terbiasa dengan pola aktivitas yang dilakukan secara berulang dan hal ini juga dapat menyebabkan perubahan emosi yang mereka rasakan menjadi lebih buruk apabila pola aktivitas yang biasanya mereka laksanakan tidak sesuai atau berubah (Priyatna, 2013).

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam berkomunikasi. Keluarga juga dapat berkomunikasi secara perlahan dan berulang sehingga mereka dapat memahami situasi dan kondisi yang ada. Perkembangan yang dialami oleh anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* tidak sesuai dengan

usia normalnya, tetapi keluarga dapat membantu dalam perkembangannya dengan peranan yang penting dalam membimbing anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* dengan perlahan. Walaupun perkembangan yang terjadi mengalami perlambatan, anak-anak *autism spectrum disorder (ASD)* tetap dapat memiliki pertumbuhan yang baik tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada anak-anak normal lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, dapat dilihat jika terdapat sebuah permasalahan yang dapat diteliti melalui penelitian ini, yaitu anak-anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* memiliki pola komunikasi yang berbeda dimana setiap keluarga memiliki pola komunikasi khusus yang dianggap efektif dalam meningkatkan tumbuh kembang anak ASD.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder (ASD)*?
2. Bagaimana proses interaksi yang terjadi antara keluarga dengan anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder (ASD)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, di antaranya:

1. Mengetahui pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder (ASD)*.

2. Mengetahui proses interaksi yang dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder* (ASD).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai materi tambahan dan memperkaya penelitian terkait pola komunikasi keluarga dan disabilitas, terutama bagi mahasiswa/i dari berbagai universitas, khususnya Universitas Multimedia Nusantara.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder*, orang tua menjadi lebih mengetahui bagaimana pola komunikasi yang baik sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak mereka kearah yang lebih baik dari segi komunikasi, sifat, dan perilaku.

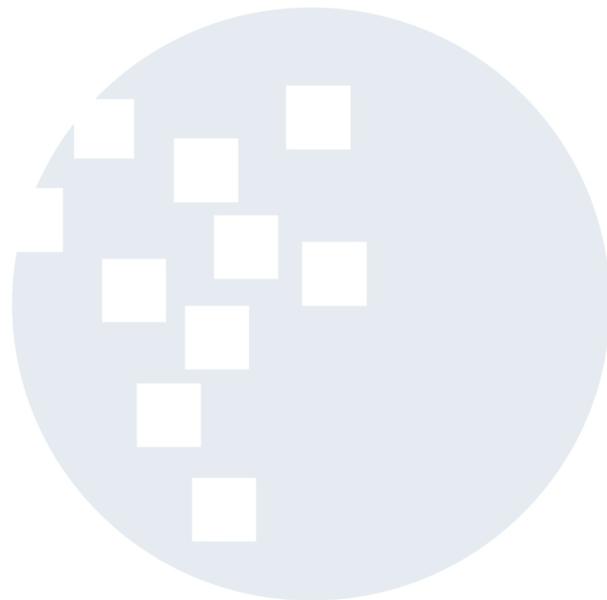
1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti sangat berharap melalui penelitian yang dilakukan ini dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder* (ASD) sehingga memiliki pandangan yang terbuka dan tidak selalu menganggap jika anak berkebutuhan khusus secara sosial. Dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah gambaran sehingga masyarakat lebih mengetahui bagaimana cara untuk berkomunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan responden keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder* (ASD). Terdapat keterbatasan dari penelitian yang dilakukan yaitu anak *autism spectrum disorder* (ASD) yang dikategorikan

dengan gejala ringan hingga sedang yang menggunakan pola komunikasi keluarga seimbang.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA